



## DEINDUSTRIALISASI PADA INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI PULAU JAWA

Agung Riyardi<sup>1✉</sup>, Maulidyah Indira Hasmarini<sup>2</sup>, Triyono<sup>3</sup>, Eny Setyowati<sup>4</sup>, Bambang Setiaji<sup>5</sup>, Aditya Wardhono<sup>6</sup> dan Nashrul Wahab<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>6</sup>Universitas Negeri Jember, Indonesia

<sup>7</sup>Istac (Islamic Thought and Civilization) Jakarta, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v6i1.3752>

Received: 2 January 2013; Accepted: 26 January 2013; Published: March 2013

### Abstract

*The objective of this research is to analyze uncomformity condition between investment motivation and structural transformation motivation, performance decrease, and minimum role of textile and textile product industries in many provinces to the economy in Java Island. The methods used for analyzing the data are literature analysis and line graph analysis. The literature analysis was used to analyze uncomformity between investment motivation and structural transformation motivation, whereas a line graph analysis was used to analyze the decrease of performance and the minimum role of textile and textile product industries to the economy. The analysis of line graph use the data of textile industries and textile product industries in Java island from 2001 up to 2011. However Banten province was dropped. The dependent variable is the value added of textile and textile product industries, whereas the independent variables are GDP at 2000 constant price and the number of poor people. The result shows that textile and textile product industries experience deindustrialization problems. The problems are the structural transformation motivation is not a prominent motivation, most of the value added decreases and the textile and textile product industries has minimum role to the poverty alleviation.*

**Keywords:** Deindustrialization, Textile Industries, Structural Transformation, Literature Analysis, Line Graph Analysis

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis ketidakselarasan semangat investasi dengan semangat transformasi struktural, penurunan kinerja dan penurunan peran pada industri tekstil dan produk tekstil berbagai provinsi di pulau Jawa karena permasalahan deindustrialisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dan analisis grafik garis. Analisis literatur diharapkan mengungkap fenomena ketidakselarasan semangat investasi dengan semangat transformasi struktural. Analisis grafik garis diharapkan mengungkap fenomena penurunan kinerja dan penurunan peran pada industri tekstil dan produk tekstil. Analisis grafik garis menggunakan data tahun 2001 hingga 2011 industri tekstil dan produk tekstil berbagai provinsi di Pulau Jawa, selain Provinsi Banten dengan variabel berupa nilai tambah atas dasar harga input, jumlah orang miskin dan PDRB harga konstan tahun 2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada industri tekstil dan produk tekstil berbagai provinsi di Pulau Jawa mengalami permasalahan deindustrialisasi yang terdiri atas semangat transformasi struktural tidak menonjol, nilai tambah menurun dan peran minimal dalam pengentasan kemiskinan.

**Kata Kunci:** Deindustrialisasi, Industri Tekstil, Transformasi Struktural, Analisis Literatur, Analisis Grafik Garis

**How to Cite:** Riyardi, A., Hasmarini, M., Triyono, Setyowati, E., Setiaji, B., Wardhono, A., dan Wahab, N. (2013). Deindustrialisasi Pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Pulau Jawa. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 6(1). 106-119

## PENDAHULUAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis ketidakselarasan semangat investasi dengan semangat transformasi struktural, penurunan kinerja dan penurunan peran pada industri tekstil dan produk tekstil berbagai provinsi di pulau Jawa karena permasalahan deindustrialisasi. Tujuan ini diharapkan dapat mengungkapkan bentuk dan dampak deindustrialisasi pada industri tekstil dan produk tekstil berbagai provinsi di Pulau Jawa. Bentuk deindustrialisasi adalah ketidakselarasan semangat investasi dengan semangat transformasi struktural dan (berlanjut pada) penurunan kinerja pada industri tekstil dan produk tekstil berbagai provinsi di Pulau Jawa, sedangkan dampak deindustrialisasi adalah penurunan peran pada industri tekstil dan produk tekstil berbagai provinsi di Pulau Jawa.

Berbagai literatur tentang industri mengasumsikan industri sebagai sektor unggulan. Sektor industri sama seperti pada masa awal dan keemasannya, yaitu sektor yang mampu melakukan revolusi industri atau minimal transformasi struktural. Kementerian Koordinator Perekonomian (2011: 77-79) misalnya, mengemukakan bahwa salah satu industri unggulan di koridor Pulau Jawa adalah industri tekstil dan produk tekstil. Disebutkan bahwa industri tekstil menyerap 1,3 juta tenaga kerja. Selain itu, industri tekstil dan produk tekstil menyumbang devisa dan produksi nasional. Industri produk tekstil misalnya, pada tahun 2007 menyumbang produksi nasional sebesar Rp 90 triliun. Industri tekstil dan produk tekstil di koridor Pulau Jawa diharapkan dapat digunakan untuk mempercepat dan memperluas pembangunan ekonomi sedemikian rupa kemandirian, kemajuan, kea-

dilan dan kesejahteraan di Indonesia dapat diraih.

Literatur yang mengasumsikan industri sebagai sektor unggulan tidak mengungkapkan adanya semangat transformasi struktural, namun semangat investasi. Badan Koordinasi Penanaman Modal (2011) mengemukakan betapa investor industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa sensitif terhadap kenaikan biaya. Jika mencermati jumlah penduduk Pulau Jawa yang banyak, (Kementerian Koordinator Perekonomian, 2011: 38), maka dapat disimpulkan bahwa semangat investasi pada industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa terkait dengan biaya tenaga kerja yang murah. Pengungkapan semangat investasi seperti itu sesungguhnya adalah hal yang alamiah. Semua pebisnis memiliki semangat investasi karena biaya murah. Ilmu ekonomi mikro telah mengungkapkannya sebagai salah satu tujuan perusahaan, yaitu meminimalisasi kan biaya.

Semangat investasi bukan satu-satunya semangat pada industri tekstil dan produk tekstil di pulau Jawa, dan industri secara umum. Terdapat semangat selain semangat investasi, di mana semangat itu seharusnya menjadi jati diri industri tekstil dan produk tekstil di pulau Jawa, dan industri secara umum. Semangat itu adalah semangat transformasi struktural.

Literatur tentang industri unggulan, yang tersebar pada literatur tentang revolusi industri, industrialisasi dan transformasi struktural dapat diberi makna sebagai pembahasan terhadap semangat transformasi struktural sebagai jati diri industri. Saleh (2008), mengemukakan bahwa revolusi industri adalah fenomena kebangkitan bangsa Barat yang memberikan dampak politik, sosial, pendidikan dan global, baik yang berupa berkah atau musibah.

Makna revolusi industri sebagai berkah adalah adanya dan arti penting industrialisasi. Hakim (2011) mengemukakan bahwa industrialisasi yang paling baik adalah industrialisasi yang bermakna transformasi struktural. Riyardi (2012) mengungkapkan bahwa dalam pandangan Islam ada tiga kelompok besar usaha, yaitu usaha pertanian, usaha industri dan usaha perdagangan. Masing-masing usaha memiliki semangat yang khas yang menentukan kesuksesan.

Usaha pertanian memiliki semangat memaksimalkan penggunaan lahan, usaha industri memiliki semangat memaksimalkan proses dan alat, sedangkan usaha perdagangan memaksimalkan transaksi. Semangat usaha industri berupa memaksimalkan proses dan alat diaplikasikan oleh bangsa barat dalam bentuk revolusi industri dan industrialisasi yang menguasai sisi hulu industri. Terdapat sisi positif dan sisi negatif dari aplikasi semangat industrialisasi oleh bangsa barat. Sisi positif adalah kesuksesan transformasi struktural, adapun sisi negatif adalah kekuasaan kapitalisme, penjajahan dan kerusakan lingkungan. Belajar dari pengalaman yang ada, seharusnya di satu sisi, industri di Indonesia dikembangkan pada sektor hulu, sehingga terjadi transformasi struktural, dan di sisi lain kapitalisme, penjajahan dan perusakan lingkungan ditinggalkan. Sedangkan Kustanto, dkk (2000) menggambarkan tiga fase perkembangan industri di Indonesia, yaitu industrialisasi, deindustrialisasi dan reindustrialisasi. Fase sukses industri disebut dengan fase industrialisasi yang diindikasikan oleh output sektor industri yang tinggi dan selalu meningkat. Fase industrialisasi di Indonesia sudah sirna, berganti fase deindustrialisasi di

mana untuk mengembalikannya diperlukan reindustrialisasi.

Industri memiliki dua semangat yang tidak dapat dipisahkan yaitu semangat investasi dan transformasi struktural. Semangat investasi adalah semangat alamiah bisnis, sedangkan semangat transformasi struktural adalah semangat alamiah industri. Pada masa deindustrialisasi, semangat investasi dan transformasi struktural tidak berjalan searah. Bentuk awal deindustrialisasi adalah semangat transformasi struktural pada industri tidak menonjol. Bentuk awal ini berlanjut dengan bentuk nyata deindustrialisasi berupa penurunan kinerja industri. Selanjutnya, industri tidak memiliki peran dalam perekonomian.

Berbagai literatur yang membahas peran industri dalam perekonomian dapat dikelompokkan menjadi literatur yang membahas hubungan industri dengan pertumbuhan ekonomi dan literatur yang membahas hubungan industri dengan pengentasan kemiskinan. Literatur yang membahas relasi antara industri dengan pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah literatur yang ditulis oleh Keane dan Velde (2008), Sudradjat (2002) dan Mallika (2012). Keane dan Velde (2008) menyimpulkan bahwa kontribusi industri tekstil dan produk tekstil di berbagai negara berkembang terhadap pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh keinginan investasi di sektor ini dan kebijakan pemerintah. Sudradjat (2002) menganalisis industri tekstil dan produk tekstil di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Citarum. Industri tekstil dan produk tekstil di sepanjang DAS Citarum memiliki dua sisi yang bertolak belakang sebagai pendukung sosial perekonomian dan sebagai pencemar DAS Citarum.

Mallika (2012) menganalisis bahwa kemampuan industri kecil untuk lebih produktif, meningkatkan ekspornya dan mendukung pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penciptaan lapangan pekerjaan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang selanjutnya diperkirakan mampu mengurangi kemiskinan.

Literatur yang membahas relasi antara industri dengan pengentasan kemiskinan cenderung mengkaji bahwa Sektor industri tidak dikaitkan dengan pengentasan kemiskinan. Sektor pertanian, khususnya di Indonesia, adalah sektor yang dikaitkan dengan pengentasan kemiskinan. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Tambunan (2006). Kemiskinan lebih banyak terjadi di desa yang berbasis sektor pertanian daripada di kota yang berbasis sektor industri. Oleh karena itu pengentasan kemiskinan seharusnya berbasis sektor pertanian. Apabila sektor pertanian dapat ditingkatkan, maka akan terjadi pengentasan kemiskinan di desa dan secara keseluruhan. Jadi pembahasan pengentasan kemiskinan dikaitkan dengan sektor pertanian, dan bukan sektor industri. Penelitian Mastiani (2010) mendukung pemikiran bahwa pengentasan kemiskinan harus dikaitkan dengan sektor pertanian, sebab ditemukan bahwa kenaikan harga riil beras akan mengurangi kemiskinan 2 tahun setelah kenaikan harga riil beras. Adapun faktor yang penting dalam pengentasan kemiskinan adalah efisiensi sistem produksi dan pasca panen dalam sektor pertanian.

Sektor industri menyebabkan kemiskinan. Westhuizen (2006) menganalisis bahwa liberalisasi perdagangan di Afrika Selatan menyebabkan industri tekstil, melalui transmisi harga dan pengurangan ketenagakerjaan industri tekstil, berperan dalam peningkatan kemiskinan. Delarue, dkk

(2008) menganalisis dan mempertanyakan peran industri kapas di daerah Sikasso Mali yang justru memperparah kemiskinan. Coto (2002) telah menganalisis pengaruh negatif output industri terhadap pendapatan 40% kelompok pendapatan rumah tangga termiskin di Indonesia. Semakin banyak output industri, semakin rendah pendapatan kelompok 40% ini.

Penelitian pengentasan kemiskinan sudah memiliki pola tersendiri. Kurang lebih terdapat empat pola dalam penelitian pengentasan kemiskinan. Pola pertama adalah pola *trickle down effect*, di mana pengentasan kemiskinan dianalisis keterkaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Ramlan dkk (2011) menganalisis bahwa di Malaysia bentuk pertumbuhan ekonomi, khususnya yang didominasi sektor industri memiliki pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan. Suryahadi, dkk (2012) menganalisis bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia perlu didorong untuk mengentaskan kemiskinan yang diakibatkan krisis keuangan Asia pada tahun 1997. Dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi ini harus memperhatikan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor jasa paling besar dalam mendorong pengentasan kemiskinan, pertumbuhan sektor industri tidak memiliki kontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan sektor pertanian hanya memiliki kontribusi terhadap pengentasan kemiskinan di sektor pertanian.

Siregar (2006), dengan memperhatikan data setelah krisis ekonomi 1997, menganalisis bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengentaskan kemiskinan dengan syarat laju inflasi dan laju pertumbuhan penduduk terkendali, industrialisasi pertanian yang tepat dan akumulasi modal manusia. Pola kedua adalah pola yang mengkaitkan

pengentasan kemiskinan dengan peran pemerintah. Muslianti (2011) menganalisis bahwa desentralisasi fiskal menyebabkan kombinasi peningkatan pengeluaran pertanian dan pengeluaran pendidikan dan kesehatan yang dilakukan pemerintah daerah menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk miskin.

Widodo dkk (2011) mengemukakan bahwa pengentasan kemiskinan di berbagai daerah kota dan kabupaten di Jawa Tengah dapat dilakukan melalui peningkatan pengeluaran pendidikan dan kesehatan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui peningkatan indeks pembangunan manusia. Pola ketiga terkait dengan eksistensi manusia itu sendiri, khususnya keterkaitan dengan indeks Pembangunan Manusia. Meissami (2011) mengemukakan indeks pembangunan manusia dalam perspektif Islam dan pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di berbagai negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI). Pola keempat adalah pola yang mengkaitkan dengan infrastruktur. Masika dan Baden (1997) mengemukakan bahwa penyediaan infrastruktur yang bersifat *top-down* dan mengedepankan aspek efisiensi teknis daripada pembangunan ekonomi, khususnya pengentasan kemiskinan, tidak memiliki pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan.

## METODE PENELITIAN

Metode studi literatur dan metode deskriptif-eksploratif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode studi literatur dimaksudkan untuk menganalisis semangat investasi dan semangat transformasi struktural pada literatur yang membahas industri tekstil dan produk tekstil.

Metode diskriptif-eksplanatif dimaksudkan untuk menganalisis kinerja dan peran industri tekstil dan produk tekstil. Metode penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bentuk dan dampak deindustrialisasi.

Metode studi literatur dilakukan dalam bentuk menganalisis literatur yang dikemukakan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (2011). Analisis dikhususkan pada pembahasan tentang semangat investasi dan transformasi struktural. Adapun langkah penelitian yang dilakukan adalah Mengumpulkan semua isi literatur yang terkait dengan semangat investasi; Mengumpulkan semua isi literatur yang terkait dengan semangat transformasi struktural; Membandingkan dan menganalisis kedua isi literatur.

Metode diskriptif-eksplanatif dilakukan dalam bentuk menganalisis grafik garis. Analisis dikhususkan pada kinerja dan peran industri tekstil dan produk tekstil. Variabel yang digunakan adalah kinerja industri tekstil dan produk tekstil yang didekati dengan nilai tambah industri dengan nomor KLUI 17 dan dengan nomor KLUI 18, tingkat kemiskinan yang didekati dengan jumlah orang miskin dan tingkat perekonomian yang didekati dengan PDRB harga konstan tahun 2000.

Daerah penelitian adalah seluruh provinsi di Pulau Jawa, kecuali Provinsi Banten. Dengan kata lain daerah penelitian adalah Provinsi Jawa Barat, DKI, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Sedangkan tahun data penelitian adalah tahun 2004 hingga 2011. Sumber data tingkat kemiskinan dan tingkat ekonomi adalah data yang terdapat pada buku Jawa Barat, DKI, Jawa Tengah, Jogjakarta dan Jawa Timur dalam Angka, sedangkan sumber data nilai tambah industri tekstil dan produk tekstil adalah data tang

terdapat pada buku Statistik Industri Besar dan Sedang Provinsi Jawa Barat, DKI, Jawa Tengah, Jogjakarta dan Jawa Timur. Buku-buku tersebut diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik masing-masing provinsi.

Langkah penelitian menganalisis kinerja industri tekstil dan produknya pertamanya adalah menggambar dalam bentuk garis linier, data sejak 2001 sampai 2011 nilai tambah atas dasar harga input dari industri tekstil dan produk tekstil untuk setiap provinsi

Selanjutnya adalah menetapkan kriteria kinerja dengan indikator garis meningkat berarti peningkatan kinerja, garis menurun berarti penurunan kinerja, menganalisis kinerja industri berdasarkan kriteria.

Langkah penelitian menganalisis peran industri tekstil dan produk tekstil antara lain menggambar dalam bentuk garis linier data sejak 2001 sampai 2011 nilai tambah atas dasar harga input dari industri tekstil dan produk tekstil, jumlah penduduk miskin dan PDRB harga konstan tahun 2000 untuk setiap provinsi, menetapkan kriteria peran sebagaimana tabel 1 berikut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Badan Koordinasi Penanaman Modal (2011) membahas kebutuhan investasi industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia. Realitas industri tekstil dan

produk tekstil di Indonesia dibahas, namun pembahasan dikhususkan pada kebutuhan investasi asing. Harapannya, pihak investor asing menemukan peluang investasi pada industri tekstil dan produk tekstil. Harapan lainnya adalah berbagai pihak, khususnya pemerintah, memberi perhatian penuh kepada semua peluang yang ada, sehingga investor asing benar-benar berinvestasi di industri tekstil dan produk tekstil.

Kajian Badan Koordinasi Penanaman Modal (2011) sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh penelitian, yaitu menganalisis bentuk awal deindustrialisasi berupa tidak menonjolnya semangat transformasi struktural. Informasi-informasi mengenai investasi tersaji lebih dominan daripada informasi transformasi struktural.

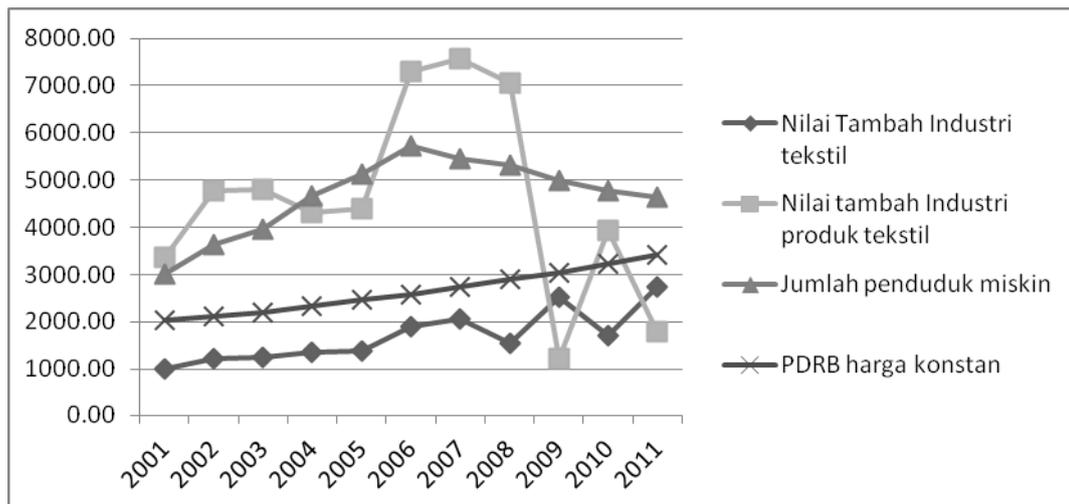
Tabel 2 menunjukkan berbagai hal dalam kajian Badan Koordinasi Penanaman Modal (2011) yang terkait dengan informasi investasi dan informasi semangat transformasi struktural. Terdapat minimal 9 informasi investasi dibanding 5 informasi transformasi struktural. Terlihat dengan jelas bahwa informasi investasi lebih banyak dikemukakan daripada informasi transformasi struktural. Berbagai informasi tersebut menunjukkan bahwa semangat investasi pada industri tekstil dan produk tekstil di pulau Jawa lebih dominan daripada semangat transformasi struktural.

**Tabel 1.** Kriteria Peran Industri Tekstil dan Produk Tekstil dengan Kemiskinan dan Perekonomian

INDUSTRI	KEMISKINAN		PEREKONOMIAN	
	Bentuk Hubungan	Keterangan	Bentuk Hubungan	Keterangan
INDUSTRI TEKSTIL	Menurunkan, Meningkatkan atau tidak ada hubungan dengan kemiskinan		Menurunkan, Meningkatkan atau tidak ada hubungan dengan PDRB	
INDUSTRI PRODUK TEKSTIL				

**Tabel 2.** Informasi Investasi dan Informasi Transformasi Struktural dalam Kajian BKPM

Informasi Investasi	Halaman	Informasi Transformasi Struktural	Halaman
Pada tanggal 15 Desember 2011, lembaga pemeringkat rating Fitch menaikkan peringkat utang ( <i>sovereign rating</i> ) Indonesia dari “BB+” ke “BBB-“ ( <i>investment grade</i> ). Indonesia memperoleh rating <i>investment grade</i> setelah menunggu selama 14 tahun	16	Industri TPT merupakan salah satu industri tertua di dunia dan menjadi <u>pioner industri manufaktur</u> di belahan AS, Eropa dan Jepang	59
Dalam beberapa penelitian mengenai dampak <i>rating investment grade</i> yang didasarkan pada observasi di 33 negara yang memperoleh peringkat <i>investment grade</i> selama tahun 1990-2010 menunjukkan bahwa <i>risk premium</i> yang diinginkan <u>investor</u> mengalami penurunan	16	Mantapnya <u>struktur industri</u> TPT melalui peningkatan investasi	101
Mantapnya struktur industri TPT melalui peningkatan <u>investasi</u>	101	<u>Mendorong pengembangan industri permesinan tekstil, zat kimia</u> (dyestuff & auxiliary) dan aksesoris di dalam negeri. <u>Mendorong pengembangan bahan baku serat</u> dalam negeri (PTA, MEG, Dissolving Pulp, kapas, rami, sutera dll)	103
Daya saing industri TPT dapat dilihat dari berbagai aspek yakni daya saing yang berbasis harga dan daya saing yang didasarkan pada kualitas. Daya saing harga, TPT Indonesia semakin kalah karena meningkatnya <u>struktur biaya</u> . Kenaikan struktur biaya yang dihadapi oleh industri TPT antara lain kenaikan Upah Minimum Propinsi (UMP), kenaikan harga BBM akibat kebijakan pengurangan subsidi BBM, kenaikan tarif dasar listrik. Meningkatnya UMP akan sangat terasa bagi industri TPT khususnya industri garmen mengingat industri ini sangat padat karya	29	Dalam <i>roadmap</i> industri TPT yang sudah disusun oleh Kementerian Perindustrian kami menilai bahwa ada dua strategi awal yang perlu dikedepankan. Pertama untuk mendorong <u>industri hulu</u> khususnya sub industri spinning	110
industri hilir TPT (industri garmen) yang relatif paling sedikit membutuhkan modal (modal dan skala produksi yang diperlukan tidak terlalu besar) menjadikan <i>barrier to entry</i> di industri ini sangat rendah atau dapat dikatakan bersifat <u>easy come easy go</u>	46	Arah strategi pengembangan investasi industri spinning bertujuan untuk <u>penguatan struktur industri hulu</u> dengan memanfaatkan sumber bahan baku non-serat alam	113
Meningkatnya ekspor dengan proyeksi 2014 = US\$ 16,7 Milyar; Teramankannya <u>pasar</u> dalam negeri (proyeksi nilai produksi = Rp. 144,8 triliun dan konsumsi perkapita = 6 kg); Penyerapan tenaga kerja (proyeksi 2014 = 1,47 juta orang) dan meningkatkan kemampuan; Meningkatnya ekspor <u>ke pasar non tradisional</u>	101		
Arah strategi pengembangan <u>investasi</u> industri spinning bertujuan untuk penguatan struktur industri hulu dengan memanfaatkan sumber bahan baku non-serat alam	113		
Perbaiki iklim <u>investasi</u> dengan meninjau kebijakan yang kontra produktif dan memperlancar akses ke sumber-sumber pendanaan	102		
Sedangkan untuk industri hilir garmen strategi pengembangan diarahkan pada <u>pengembangan pasar</u> , yang diarahkan pada pasar domestik, sedangkan diversifikasi produk untuk pasar ekspor	114		



Keterangan: Satuan data disamakan dalam ribuan.

**Gambar 1.** Nilai Tambah Industri Tekstil dan Produk Tekstil dan Hubungannya dengan PDRB ADHK 2000 dan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Barat Tahun 2001-2011

Kinerja industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Barat berbeda dalam dua hal. Gambar 1 menunjukkan perbedaan tersebut. Perbedaan pertama, kinerja Industri tekstil mengalami peningkatan, sedangkan industri produk tekstil sejak tahun 2001 mengalami peningkatan, namun mulai tahun 2006 mengalami penurunan. Perbedaan kedua, industri tekstil memiliki *tren* kinerja stabil sedangkan industri produk tekstil memiliki *tren* kinerja fluktuatif. Oleh karena itu, kinerja industri tekstil di Provinsi Jawa Barat lebih baik dari industri produk tekstil.

Gambar 1 menunjukkan hubungan antara industri tekstil dan produk tekstil dengan pengentasan kemiskinan dan perekonomian di Provinsi Jawa Barat. Industri tekstil Provinsi Jawa Barat berperan dalam pengentasan kemiskinan dan meningkatkan perekonomian. Hanya saja, sebelum tahun 2006, industri tekstil tidak berperan dalam pengentasan kemiskinan. Pada tahun itu, nilai tambah industri tekstil sekitar Rp 13.000 milyar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika nilai tambah di atas Rp 13.000

milyar, maka industri tekstil di Provinsi Jawa Barat berperan dalam pengentasan kemiskinan. Industri produk tekstil tidak berperan dalam pengentasan kemiskinan.

Gambar 2 dibawah ini menunjukkan terdapat persamaan dan perbedaan pada kinerja industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi DKI Jakarta. Persamaannya, *trend* kinerja industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi DKI Jakarta adalah fluktuatif. Perbedaannya, *trend* kinerja industri tekstil adalah *trend* menurun, sedangkan *trend* kinerja industri produk tekstil adalah *trend* meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa industri produk tekstil di Provinsi DKI Jakarta lebih berkembang dibandingkan dengan industri tekstil.

Gambar 2 tersebut juga menunjukkan peran industri tekstil dan produk tekstil dalam pengentasan kemiskinan dan meningkatkan perekonomian. Industri tekstil tidak memiliki peran dalam penurunan kemiskinan dan peningkatan perekonomian Provinsi DKI Jakarta, sedangkan industri produk tekstil hanya berperan dalam meningkatkan perekonomian. Industri

produk tekstil dapat berperan dalam peningkatan pengentasan kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta jika nilai tambahnya di atas Rp 4.000 milyar.

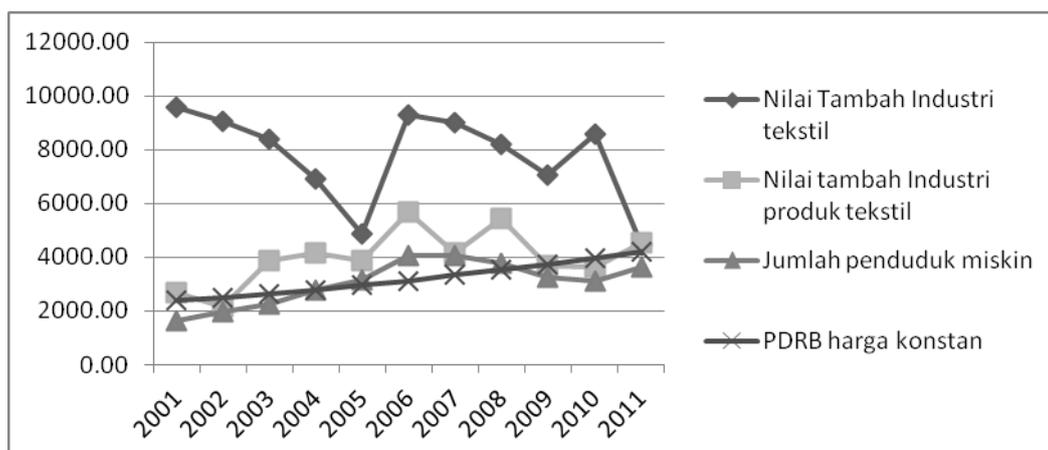
Gambar 3 menunjukkan kinerja industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah. Sebelum tahun 2006, kinerja industri tekstil dan produk tekstil fluktuatif, namun sejak tahun 2006, kinerja industri tekstil dan produk tekstil meningkat. Peningkatan kinerja industri tekstil lebih tajam dari peningkatan kinerja industri produk tekstil, sedangkan peningkatan kinerja industri produk tekstil terjadi di bawah berbagai kinerja tertinggi yang pernah dicapai. Industri tekstil dan produk tekstil di provinsi Jawa Tengah, khususnya sejak tahun 2006 memiliki kinerja yang baik.

Gambar 3 tersebut juga menunjukkan peran industri tekstil dan produk tekstil dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan perekonomian. Hanya saja, peran industri tekstil masih terlalu kecil. Hal itu dapat diketahui dari pengentasan kemiskinan dan peningkatan perekonomian yang

tidak terlalu tajam, walaupun peningkatan nilai tambah industri tekstil terjadi secara tajam. Adapun industri produk tekstil berperan kecil dalam pengentasan kemiskinan, namun tidak berperan terhadap peningkatan PDRB Jawa Tengah.

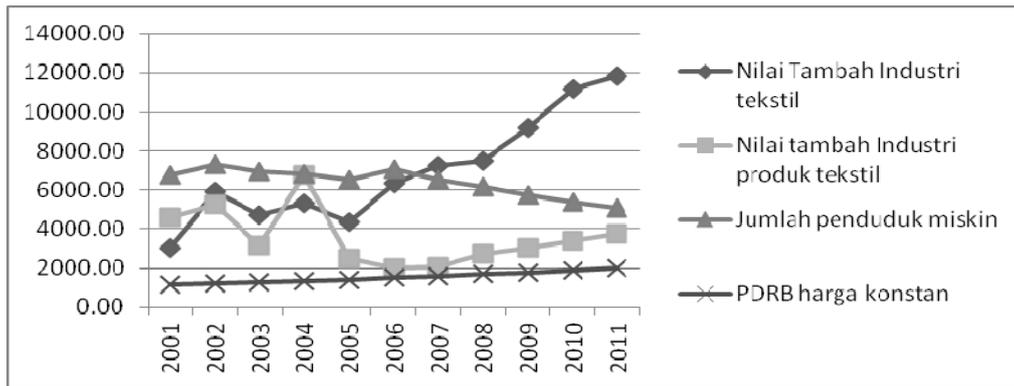
Gambar 4 menunjukkan kinerja industri tekstil dan produk tekstil di provinsi DIY. Hingga tahun 2007, kinerja berkurang, namun sejak tahun 2007, kinerja industri tekstil dan produk tekstil di provinsi DIY meningkat. Kinerja industri tekstil dan produk tekstil di provinsi DIY mirip dengan bentuk huruf U.

Gambar 4 menunjukkan peran industri tekstil dan produk tekstil Provinsi DIYogyakarta dalam perekonomian. Sebelum tahun 2007, industri tekstil dan produk tekstil tidak memiliki peran terhadap perekonomian di Provinsi DIYogyakarta, namun sejak 2007, industri tekstil dan produk tekstil memiliki peran terhadap perekonomian Provinsi DIYogyakarta, baik mengurangi jumlah orang miskin, maupun meningkatkan PDRB.



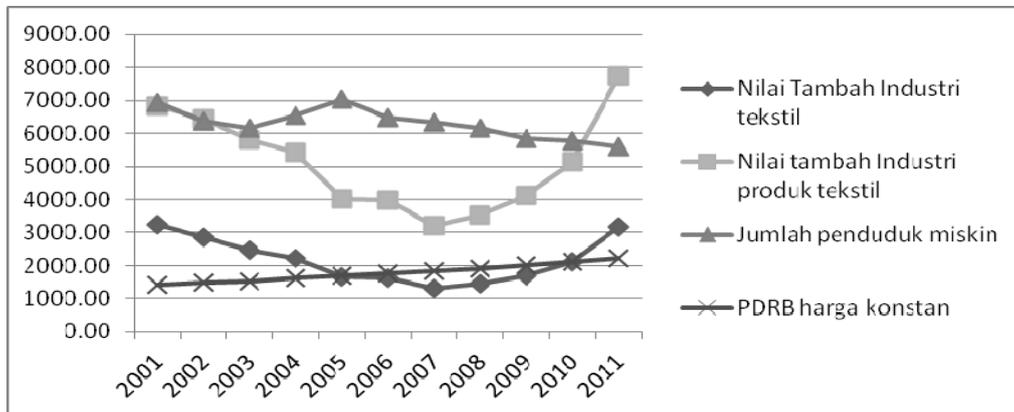
Keterangan: (1) Satuan data disamakan dalam ribuan.

**Gambar 2.** Nilai Tambah Industri Tekstil dan Produk Tekstil dan Hubungannya dengan PDRB ADHK dan Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi DKI Jakarta Tahun 2001-2011



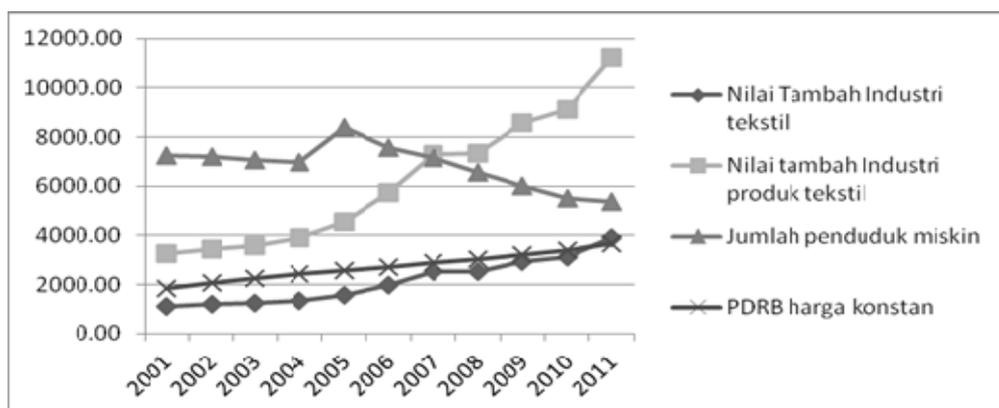
Keterangan: (i) Satuan data disamakan dalam ribuan.

**Gambar 3.** Nilai Tambah Industri Tekstil dan Produk Tekstil serta Hubungannya dengan PDRB ADHK dan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2011



Keterangan: (i) Satuan data disamakan dalam ribuan.

**Gambar 4.** Nilai Tambah Industri Tekstil dan Produk Tekstil dan Hubungannya dengan PDRB ADHK dan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2001-2011



Keterangan: (i) Satuan data disamakan dalam ribuan.

**Gambar 5.** Nilai Tambah Industri Tekstil dan Produk Tekstil serta Hubungannya dengan PDRB ADHK dan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2011

Gambar 5 menunjukkan kinerja industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Timur. Sejak tahun 2001, kinerja industri tekstil dan produk tekstil selalu meningkat. Industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Timur memiliki kinerja yang baik.

Gambar 5 juga menunjukkan peran industri tekstil dan produk tekstil dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur. Industri tekstil dan produk tekstil berperan dalam pengurangan jumlah orang miskin dan peningkatan PDRB. Industri tekstil dan produk tekstil memiliki peran dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur.

Semangat industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa adalah semangat investasi karena biaya yang murah dibandingkan tempat lain. Semangat ini muncul karena realitas investasi lebih dominan daripada realitas transformasi struktural. Berbagai informasi yang ada, baik dari jumlahnya maupun isinya mengarahkan investor untuk berpola semangat investasi daripada semangat transformasi struktural. Dari sisi jumlah informasi ternyata informasi investasi lebih dominan daripada informasi transformasi struktural hal ini terjadi karena terdapat 9 informasi investasi dan hanya 6 informasi transformasi struktural. Dari sisi keragaman isi informasi, informasi investasi juga lebih beragam berupa informasi peringkat investasi, arti penting investasi, struktur biaya, *easy come easy go*, pengembangan investasi, perbaikan iklim investasi, dan pengembangan pasar dibandingkan informasi transformasi struktural yang kurang beragam berupa pioner industri manufaktur, struktur industri, mendorong pengembangan industri permesinan, mendorong pengembangan bahan baku serat, dan industri hulu. Dengan demikian, semangat

investasi yang dimiliki industri tekstil dan produk tekstil lebih menonjol daripada semangat transformasi struktural.

Industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa memiliki dua kelemahan. Kelemahan Pertama, industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa tidak memiliki kinerja yang bagus. Hal itu dapat diketahui dari nilai tambah industri yang bersifat fluktuatif dan atau pernah mengalami penurunan dalam masa yang lama. Nilai tambah industri tekstil di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah pernah meningkat, namun hanya selama waktu tertentu. Hanya nilai tambah industri tekstil di Jawa Timur yang selalu meningkat. Nilai tambah industri produk tekstil meningkat selama beberapa waktu di Provinsi DKI Jakarta dan meningkat terus menerus hanya di Provinsi Jawa Timur. Kelemahan kedua, industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa kurang memiliki peran dalam perekonomian. Hanya di Provinsi Jawa Timur industri tekstil dan produk tekstil memiliki peran dalam mengurangi jumlah penduduk miskin dan meningkatkan PDRB.

Semangat transformasi struktural yang tidak menonjol dan dua kelemahan yang ada dapat diinterpretasikan sebagai fenomena deindustrialisasi sebagaimana dikemukakan oleh Kustanto dkk (2012). Semangat transformasi struktural yang tidak menonjol adalah bentuk awal dari deindustrialisasi, khususnya deindustrialisasi pada industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa. Dua kelemahan, yaitu kinerja yang menurun atau minimal fluktuatif, dan tidak memiliki peran dalam pengentasan kemiskinan adalah bentuk nyata deindustrialisasi industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa.

Kelemahan berupa tidak memiliki peran dalam pengentasan kemiskinan tidak berarti industri tekstil dan produk tekstil tidak ada hubungan dengan pengentasan kemiskinan sebagaimana dikemukakan oleh Tambunan (2006). Bahkan, seharusnya industri tekstil dan produk tekstil yang bersemangat transformasi struktural dan mengembangkan sektor hulu seperti industri serat, sangat berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan, khususnya yang terpusat pada sektor pertanian di pedesaan. Hal ini disebabkan pengembangan sektor hulu dan industri serat akan menyebabkan pengembangan sektor pertanian yang memproduksi bahan baku serat. Selanjutnya, pengembangan sektor pertanian yang memproduksi bahan baku serat akan berdampak pada pengentasan kemiskinan di desa.

Kelemahan ini menunjukkan bahwa industri, termasuk industri tekstil dan produk tekstil berada pada fase deindustrialisasi, sehingga tidak berperan dalam pengentasan kemiskinan, sebagaimana dikemukakan oleh Keane dan Velde (2008), Sudradjat (2002) atau Mallika (2012) berupa fenomena tidak jelasnya peran industri dalam perekonomian. Hal itu juga didukung oleh tidak adanya indikasi kuat berupa fenomena industri sebagai penyebab kemiskinan sebagaimana dikemukakan oleh Westhuizen (2006), Delarue, dkk (2008) atau Coto (2002). Pada berbagai provinsi di Pulau Jawa tidak terdapat pola kenaikan nilai tambah industri tekstil dan produk tekstil bersamaan dengan peningkatan jumlah penduduk miskin, kecuali pada industri produk tekstil di provinsi DKI Jakarta atau industri tekstil di Jawa Barat dan Jawa Tengah dari tahun 2001 hingga tahun 2006.

## PENUTUP

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis deindustrialisasi pada industri tekstil dan produk tekstil di berbagai provinsi di Pulau Jawa selain Provinsi Banten. Deindustrialisasi terjadi pada bentuk awal berupa tidak menonjolnya semangat transformasi struktural dan bentuk nyata berupa kinerja yang menurun dan tidak berperan dalam pengentasan kemiskinan. Bentuk awal deindustrialisasi disimpulkan dari analisis terhadap jumlah dan keragaman kandungan informasi investasi yang lebih dominan dari jumlah dan keragaman kandungan informasi transformasi struktural, sedangkan bentuk nyata deindustrialisasi disimpulkan dari analisis grafik garis data nilai tambah industri tekstil dan produk tekstil di berbagai provinsi di Pulau Jawa selain Provinsi Banten serta hubungannya dengan jumlah penduduk miskin dan PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000.

Industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa harus melepaskan diri dari fenomena deindustrialisasi. Hal ini disebabkan industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa adalah industri unggulan yang diharapkan mendukung percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi di Indonesia. Industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa diharapkan mendukung pencapaian visi tahun 2025 yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur.

Industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa mampu melepaskan diri dari fenomena tersebut jika memperkuat dan menjadikan jati diri semangat transformasi struktural yang berasal dari semangat positif revolusi industri dan industrialisasi. Industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa yang memiliki jati diri semangat transformasi

struktural akan menarik perkembangan sektor primer dan mendorong perkembangan sektor perdagangan dan sektor tersier. Industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa harus berjati diri semangat transformasi struktural.

Penelitian mengenai TFP (*total factor productivity*) dapat dilakukan untuk menggalakan semangat transformasi struktural pada industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa. Penelitian ini dimulai dengan menghitung dan menganalisis TFP industri tekstil dan produk tekstil di pulau Jawa dengan menggunakan persamaan pertumbuhan ekonomi dan dilanjutkan dengan mendalami bentuk-bentuk TFP yang berkaitan dengan semangat transformasi struktural. Teknik menghitung TFP dan persamaan pertumbuhan ekonomi dapat mengadopsi teknik yang dipakai Ozyurt (2009) yang telah mengukur TFP sektor industri di China.

Pemerintah diharapkan memperkuat kebijakan pada industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa. Membuka peluang kepada siapapun untuk berinvestasi dengan memberikan berbagai kemudahan dan meringankan biaya industri tekstil dan produk tekstil dapat dilakukan. Demikian juga memberi kesempatan kepada industri kecil dan menengah juga dapat dilakukan. Namun, yang tidak kalah penting adalah bagaimana pemerintah mendorong munculnya semangat transformasi struktural pada industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa. Demikian juga, yang tidak kalah penting adalah bagaimana pemerintah mendorong semangat transformasi struktural menjadi jati diri industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2011). "*Kajian Pengembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil*".  
regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/(Diunduh pada tanggal 27 Desember 2012).
- Coto, Adrian.(2006). "*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kontribusi Output Sektor Industri, Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kesenjangan Pendapatan di Indonesia*", Jakarta: Universitas Indonesia.
- Delarue, Jocelyne., Sandrine Mesplé-Somps., Jean-David Naudet., Denis Cogneau., dan Anne-Sophie Robilliard. (2008). "The Sikasso Paradox: Does Cotton Reduce Poverty?". *PEGnet conference paper 2008: Assessing Development Impact - Learning from Experience*, Accra (Ghana), 11 - 12 September, 2008.
- Hakim, Arif. (2009). "Industrialisasi di Indonesia: Menuju Kemitraan yang Islami". *Jurnal Hukum Islam*. Vol 11, No 1: April 2009.
- Keane, Jodie., dan Dirk Willem teVelde (2008), *The Role of Textile and Clothing Industries in Growth and Development Strategies*. [www.odi.org.uk/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications](http://www.odi.org.uk/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications).  
Diunduh tanggal 26 Desember 2012.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2011). "*Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Indonesia*". Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Kustanto, Heru., Rina Oktaviani., Bonar M. Sinaga., dan Muhammad Firdaus. (2012). "Reindustrialisasi dan Dampaknya terhadap Ekonomi Makro dan Kinerja Sektor Industri Indonesia". *Jurnal Riset Industri* Vol. VI No. 1, 2012. Halaman 97-115.
- Mallika, V. (2012). *The Role of Small Scale Industry in Reduction of Poverty in India*. *Socio-Economic Voices* November-Desember 2012.
- Masika, Rachel., dan Sally Baden. (1997). *Infrastructure and Poverty: A Gender Analysis*. BRIDGE, Institute of Development Studies University of Sussex. Report No 51.
- Mastiani, Rerta. (2010). "*Dampak Peningkatan Produksi Beras dan Harga Beras Terhadap Pengentasan Kemiskinan Pedesaan*". Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.

- Meisami, Hossein., Mohsen Abdolah., Mostafa Shahidinasab., Mehdi Gaemias., dan Ali Hasanzadeh. (2011). "Human Development, Poverty and Income Inequality from an Islam Point of View and its Implications for Islamic Countries". *African Journal of Business Management*, Vol. 5(13). halaman 5224-5231.
- Muslianti, Dwi. (2011). "*Dampak Kebijakan Fiskal Daerah Terhadap Kemiskinan di Indonesia Pada Masa Desentralisasi Fiskal*". Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Ozyurt, Selin. (2009). "Total Factor Productivity Growth in Chinese Industry: 1952-2005". *Taylor and Francis Journals of Oxford Development Studies*, Vol. 37(1). Halaman 1-17.
- Ramlan, Wijaya Kamal., Noorasiah Sulaiman., dan Liew Chei Siang. (2011). "*Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan di Malaysia*". Prosiding Perkem VI, jilid 1 (2011) 482 - 491. ISSN: 2231-962X Ekonomi Berpendapatan Tinggi: Transformasi ke Arah Peningkatan Inovasi, Produktiviti dan Kualiti Hidup, Melaka Bandaraya Bersejarah, 5 - 7 Juni 2011.
- Saleh, Khoirul. (2008). "Pendidikan Islam dan Industrialisasi". *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 8 No. 2, Agustus 2008. Halaman 79-86.
- Sudradjat, Ade. (2002). "Peran Industri dan Produk Tekstil pada Kelestarian Sumberdaya lingkungan Perairan DAS Citarum". *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol. 3, No. 2, Mei 2002. Halaman 92-97.
- Suryahadi, Asep., Gracia Hadiwidjaya., dan Sudarno Sumarto. (2012). "*Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asean Financial Crisis*". Jakarta: The Smeru Research Institute.
- Tambunan, Tulus. (2006). "Some Evidence on the Impact of Economic Growth and the Importance of Agriculture on Poverty Reduction in Indonesia". *Centre for Industry and SME Studies FE Universitas Trisakti Working Paper* number 12.
- Westhuizen., Christi van der. (2006). "Trade and Poverty: A Case Study of the SA Clothing Industry". Cape Town: Trade and Poverty Project, Southern Africa Labor and Development Research Unit, University of Cape Town.
- Widodo, Adi., Waridin., dan Johanna Maria K. (2011). "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Juli 2011, Volume 1, Nomor 1. Halaman 25-42.